BAB V

KESIMPULAN

Masalah Palestina telah menjadi polemik tersendiri bagi negara-negara Arab tidak terkecuali Arab Saudi. Bagi Arab Saudi masalah Palestina tidak saja merupakan masalah perebutan wilayah tetapi juga masalah ideologis yaitu persekutuan Imperialisme-Komunis-Zionis untuk memecah belah Arab dan menghancurkan Islam. Menanggapi masalah itu Faisal menekankan Pan Islamisme untuk membentuk front pertahanan terhadap ancaman itu. Dengan terbentuknya kekuatan Islam maka tujuan untuk menghancurkan Israel dan membebaskan Yerusalem akan terwujud.

Pemerintahan Faisal yang membawa Arab Saudi menjadi sebuah negara modern telah menunjukan sikap positif terhadap permasalahan Israel-Palestina. Sebagai negara yang berpandangan konservatif, Arab Saudi tidak bisa terlalu pasif dalam menghadapi konflik Arab-Israel karena dengan berlanjutnya konflik maka keinginan Arab Saudi untuk menciptakan kawasan Timur Tengah yang stabil dan aman tidak akan tercapai. Selain itu, semakin radikalnya negara-negara Arab akan mengakibatkan kekacauan yang dapat membahayakan kerajaan.

Keuangan Arab Saudi yang sangat besar menjadi tujuan dari negara-negara Arab untuk mendapatkan bantuan finansial terutama bagi Mesir dan Syria yang sangat memerlukan dana untuk bertempur melawan Israel. Hal ini ditanggapi Arab Saudi dengan memberi bantuan tidak saja untuk mengganti kerugian perang

tetapi juga untuk membeli peralatan militer bagi negara-negara Arab yang akan bertempur melawan Israel.

Satu hal yang menjadi dilema dalam perjuangan Arab Saudi melawan Israel adalah persahabatannya dengan AS. Salah satu orientasi politik luar negerinya yang anti komunis membuatnya lebih dekat ke Barat yang sebagian besar negara-negara itu yang non komunis bahkan dengan negara superpower non komunis yaitu AS. Ganjalan yang ada dalam hubungan ini adalah kuatnya dukungan AS kepada Israel. AS sebagai pendukung utama Israel terus memberikan suplai keuangan maupun militer. AS sendiri adalah negara yang membantu Saudi menuju negara yang modern.

Pecahnya perang Arab-Israel 1973 telah membuat Saudi dalam keadaan tertekan karena besarnya desakan dari negara-negara Arab untuk menggunakan senjata minyak. Saudi tak ingin melukai AS mengingat persahabatannya dengan negara itu, karena itu Saudi mengirimkan peringatan akan adanya ancaman besar yang dapat membahayakan AS. Hanya saja AS mengabaikannya bahkan kemudian memberikan bantuan besar-besaran kepada Israel di tengah-tengah peperangan. Hal ini membuat Saudi kecewa sekaligus marah yang membuatnya melakukan pemotongan produksi bahkan memboikot total terhadap pengiriman minyak ke AS.

Senjata minyak sendiri digunakan oleh negara-negara Arab untuk mendesak AS agar menyelesaikan konflik Arab-Israel. Keinginan ini murni politik tanpa ada kepentingan ekonomi didalamnya seperti tujuan untuk menaikkan harga. Kenaikan harga sendiri mengikuti seiring dengan keberadaan

minyak yang langka sedangkan permintaan meningkat. Perang Arab-Israel 1973 telah mengakibatkan dilakukannya embargo minyak Arab. Negara-negara Arab telah menggunakan minyak yang mempunyai posisi strategis dalam perekonomian dunia sebagai senjata politik.

Pada perang Arab-Israel tahun 1973 keinginan bangsa Arab untuk mengembalikan wilayahnya yang diduduki Israel semakin kuat. Arab tidak bisa menerima wilayah Israel yang sudah melebihi batas yang telah diberikan PBB tahun 1948. Pertempuran yang dilakukan oleh negara-negara Arab hanyalah untuk mengembalikan Israel pada wilayahnya semula dan mengembalikan hak-hak rakyat Palestina yang telah diabaikan, bukan untuk memusnahkan keberadaan Israel sendiri. Bangsa Arab menyadari bahwa menghancurkan Israel adalah hal yang sulit mengingat dukungan yang diberikan dunia Barat.

Digunakannya senjata minyak telah membuat negara-negara Barat terutama negara-negara Eropa dan Jepang mengubah politik mereka di Timur Tengah yang tentu saja bertentangan dengan politik AS. Ini telah membuat Amerika dan Israel terisolasi dari dunia. AS terus berusaha untuk mempertahankan komitmennya terhadap Israel dan menghentikan embargo serta mencari jalan penyelesaian konflik Arab-Israel.

Embargo yang terjadi selama lima bulan telah membuat dunia mengakui kemampuan bangsa Arab dalam menyelesaikan permasalahan di kawasannya dengan menggunakan kekuatannya sendiri. Senjata yang digunakan sebagai dukungan bagi negara yang berperang langsung dengan Israel ini juga merupakan dukungan bagi perjuangan Palestina. Embargo minyak telah membuat keberadaan

Palestina diperhatikan dan PLO sebagai perwakilannya diakui, meskipun untuk membentuk pemerintahannya sendiri di wilayah Palestina masih merupakan hal yang masih lama terwujud.

Minyak sebagai senjata politik tidak bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama. Saudi menghentikan embargo sebelum krisis minyak yang melanda dunia semakin memburuk. Embargo yang lama tidak hanya akan meruntuhkan perekonomian dunia Barat saja tetapi juga perekonomian dunia. Selain itu, embargo yang terlalu lama akan memicu tindakan radikal dari negara-negara Barat dengan menguasai ladang minyak Arab melalui invasi militer yang pastinya akan sangat berakibat buruk bagi dunia Arab. Senjata minyak itu sendiri hanyalah merupakan salah satu upaya mencari penyelesaian konflik Arab-Israel bukan solusi penyelesaian konflik itu sendiri.